

SKRIPSI

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEMUDA
DALAM USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA
LOMBONG TIMUR, KECAMATAN MALUNDA,
KABUPATEN MAJENE**

Disusun dan diajukan oleh

**INDAH NURWIDAH
I011 18 1342**



**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEMUDA
DALAM USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA
LOMBONG TIMUR, KECAMATAN MALUNDA,
KABUPATEN MAJENE**

SKRIPSI

**INDAH NURWIDAH
I011 18 1342**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Peternakan Pada Fakultas Peternakan
Universitas Hasanuddin

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT PEMUDA DALAM USAHA PETERNAKAN SAPI POTONG DI DESA LOMBONG TIMUR, KECAMATAN MALUNDA, KABUPATEN MAJENE

Disusun dan diajukan oleh

INDAH NURWIDAH
I011 18 1342

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Sarjana Program Studi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 5 Desember 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

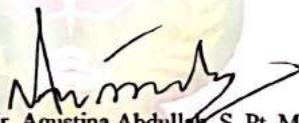
Menyetujui

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping



Dr. Ir. Palmarudi M. SU
NIP. 19601222 199103 1 002



Dr. Ir. Agustina Abdullah, S. Pt, M. Si, IPM., ASEAN Eng
NIP. 19700817 200604 2 001



Keras Prodi Peternakan
Fakultas Peternakan UNHAS,

Sri Pujiyanti, S. Pt, M. Si, IPM, ASEAN Eng
NIP. 19751101 200312 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Indah Nurwidah

NIM : I011 18 1342

Program Studi : Peternakan

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul **Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene** adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 30 November 2022

Yang Menyatakan



(Indah Nurwidah)

ABSTRAK

Indah Nurwidah (1011181342). Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene. Di bawah bimbingan **Palmarudi** selaku Pembimbing Utama dan **Agustina Abdullah** selaku Pembimbing sebagai pembimbing anggota.

Kurangnya minat pemuda dalam usaha peternakan pada era ini membuat usaha peternakan sapi potong sulit berkembang Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar minat pemuda dalam berusaha sapi potong dan mengetahui pengaruh faktor pendapatan usaha sapi potong, permodalan, kesempatan kerja lain, pendidikan dan sosial budaya terhadap minat pemuda dalam berusaha sapi potong. Penelitian dilaksanakan pada bulan mei - juni 2022 di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene dengan jenis penelitian kuantitatif eksplanatori. Jumlah sampel yang digunakan yaitu 36 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak. Penelitian ini menggunakan analisis data regresi logistik biner, dan diolah menggunakan program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat pemuda dalam usaha peternakan sapi potong yaitu berminat sebanyak 41,7% dan tidak berminat sebanyak 58,3%. Faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam berusaha sapi potong yaitu pendapatan usaha sapi potong, adanya kesempatan kerja yang lain, dan pendidikan. Sementara permodalan dan sosial budaya tidak berpengaruh. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan minat pemuda dalam usaha peternakan sapi potong terbilang masih kurang dan karena itu diperlukan sosialisasi kepada pemuda tentang manfaat/keuntungan yng diperoleh dalam berusaha sapi potong.

Kata Kunci : Sapi potong, minat, pemuda, peternak dan pendapatan

ABSTRACT

Indah Nurwidah (1011181342). *Factors Affecting Youth Interest in Beef Cattle Farming Business in East Lombong Village, Malunda District, Majene Regency. Under the guidance of **Palmarudi** as the Main Advisor and **Agustina Abdullah** as the advisor as the member supervisor.*

The lack of youth interest in livestock business in this era makes it difficult for beef cattle farming businesses to develop. The purpose of this study was to find out how much youth interest in beef cattle business and to determine the influence of beef cattle business income factors, capital, other job opportunities, education and socio-culture on youth interest in trying beef cattle. The research was conducted in May - June 2022 in East Lombong Village, Kec. Malunda, Kab. Majene with a type of explanatory quantitative research. The number of samples used is 36 respondents using a random sampling technique. This study used binary logistic regression data analysis, and processed using the SPSS program. The results showed that the youth's interest in beef cattle farming was 41.7% interested and 58.3% uninterested. Factors that influence youth interest in beef cattle business are beef cattle business income, other job opportunities, and education. While capital and social culture have no effect. Based on the results of this study, it can be concluded that youth interest in beef cattle farming is still lacking and therefore socialization is needed to youth about the benefits/benefits obtained in beef cattle business.

Keywords: *Beef cattle, interests, youth, breeders and income*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan keberkahanNya. Shalawat dan salam selalu kami panjatkan kepada Baginda Rasulullah SAW beserta sahabat beliau sehingga penulis memperoleh kemudahan dalam penyusunan dan penyelesaian Makalah Hasil Penelitian yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda dalam menjalankan Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Lombong Timur Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene”.

Limpahan rasa hormat, kasih sayang, cinta dan terima kasih tiada tara kepada Ayah **Bahtiar. S** dan Ibu **Darmi** yang telah melahirkan, mendidik dan membesarkan dengan penuh cinta dan kasih sayang yang begitu tulus.

Makalah hasil penelitian ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan pada Mata Kuliah Skripsi, dengan terselesaikannya makalah tertulis ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. **Rektor Universitas Hasanuddin Prof. Dr. Ir. Jamaluddin., M. Sc., Dekan Prof. Dr. Ir. Lellah Rahim, M.Sc, Wakil Dekan dan seluruh Bapak Ibu Dosen** yang telah melimpahkan ilmunya kepada penulis, dan **Bapak Ibu Staf Pegawai Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin.**
2. **Dr. Ir. Palmarudi M, SU** selaku pembimbing utama dari penulis, **Dr. Ir. Agustina Abdullah, S. Pt, M. Si, IPM., ASEAN Eng** selaku pembimbing anggota dari penulis.
3. **Dosen Pengajar** Fakultas Peternakan Universitas Hasanuddin yang telah banyak memberi ilmu yang sangat bernilai bagi penulis.

4. Teman-teman "**Crane 18**" yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menemani dan mendukung penulis selama kuliah.

Dengan sangat rendah hati, penulis menyadari bahwa makalah hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik serta saran pembaca sangat diharapkan demi perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan nantinya. Semoga makalah hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi kita semua. Aamiin.

Penulis

Indah Nurwidah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xii
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Rumusan Masalah	6
Tujuan Penelitian.....	6
Kegunaan Penelitian.....	7
TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Umum Sapi Potong	8
Konsep Pemuda	10
Peran Pemuda dalam Usaha Peternakan Sapi Potong	11
Pengertian Minat	14
Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda dalam usaha Peternakan Sapi Potong.....	16
Penelitian Terdahulu.....	19
Kerangka Pemikiran.....	21
Hipotesis Penelitian.....	24
METODE PENELITIAN	
Waktu dan Tempat Penelitian	25
Jenis Penelitian	25

Sumber Data	25
Variabel Penelitian	26
Populasi dan Sampel.....	28
Metode Pengumpulan Data	29
Analisis Data	29
Konsep Operasional.....	32

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Letak dan Keadaan Geografis	34
Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan	35
Keadaan Penduduk	36
Mata Pencaharian	36
Sarana dan Prasarana Pendidikan	37
Keadaan Umum Peternakan Sapi Potong.....	38

KEADAAN UMUM RESPONDEN

Umur.....	41
Tingkat Pendidikan.....	42
Jenis Kelamin	43
Jumlah Ternak Sapi Potong yang dimiliki	44

HASIL DAN PEMBAHASAN

Minat Pemuda dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.....	46
Tingkat Minat Berdasarkan Jenis Kelamin	48
Analisis Regresi Logistik Biner mengenai Faktor yang mempengaruhi Minat Pemuda dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.....	49
1. Uji Kelayakan Model	49
2. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)	51
3. Uji Pengaruh Parsial (Uji T).....	52
4. Rasio Kecenderungan (<i>Odds Ratio</i>).....	61

PENUTUP

Kesimpulan	64
Saran	64

DAFTAR PUSTAKA	65
-----------------------------	----

LAMPIRAN	70
-----------------------	----

RIWAYAT HIDUP	78
----------------------------	----

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Jumlah Populasi Sapi Potong di Provinsi Sulawesi Barat	4
2.	Tenaga Kerja Subsektor Peternakan Menurut Umur Tahun 2016-2020 (Sakernas - Februari).....	11
3.	Tenaga Kerja Subsektor Peternakan Menurut Umur Tahun 2016-2020 (Sakernas - Agustus)	11
4.	Klasifikasi keadaan penduduk Desa Lombong Timur berdasarkan jenis kelamin	36
5.	Sarana pendidikan di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene.....	37
6.	Klasifikasi Responden Berdasarkan Umur di di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.....	41
7.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.....	42
8.	Klasifikasi Jenis Kelamin Responden di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.....	44
9.	Jumlah Skala Kepemilikan Sapi Potong Responden di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene	45
10.	Minat Pemuda dalam Usaha Peternakan Sapi Potong di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.....	46
11.	Minat Pemuda dalam Usaha Peternakan Sapi Potong Berdasarkan Jenis Kelamin	
12.	Model Koefisien Test Omnibus	48
13.	Hosmer and Lemeshow Test	49
14.	Classification Table	51
15.	Hasil analisis regresi logistik pengaruh X1, X2, X3, X4, dan X5 secara simultan (Bersama-sama) terhadap variabel Y.....	52
16.	Variables in the Equation	52
17.	Odds Ratio.....	61

DAFTAR GAMBAR

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Perkembangan Populasi Sapi di Indonesia dari Tahun 2011-2019	9
2.	Skema Kerangka Pemikiran.....	24

DAFTAR LAMPIRAN

No.	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian	70
2.	Lampiran 2. Identitias Responden	73
3.	Lampiran 3. Rekapitulasi Data Variabel Dependen dan Independen	74
4.	Lampiran 4. Hasil Output Penelitian	75
5.	Lampiran 5. Dokumentasi	77

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Peternakan sapi potong adalah sumber daya penghasil bahan pangan berupa protein hewani yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan penghasil daging merah terbesar dari ternak ruminansia terhadap produksi daging dalam negeri sehingga usaha ternak sapi potong ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai peluang bisnis menguntungkan. Tetapi produksi daging secara nasional belum bisa memenuhi permintaan tersebut, permasalahan utama adalah produktivitas ternak sapi yang masih belum optimal, hal ini memaksa untuk pemerintah melakukan *import feeder* dari luar negeri, maka Indonesia ini khawatirkan menjadi negara *net-importir* untuk sapi bakalan terbesar di dunia, untuk itu pengembangan usaha peternakan khususnya pengembangan produksi sapi potong harus terus diperhatikan (Brata dkk., 2020).

Menurut Gulo dkk. (2018) untuk memulai usaha dalam bidang peternakan perlu diawali adanya minat dalam diri seseorang. Minat ini tidak timbul dengan sendirinya, akan tetapi minat akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya, baik itu faktor sosial maupun faktor ekonomi. Faktor sosial timbul karena adanya pengaruh dari luar seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan status sosial. Sedangkan faktor ekonomi seperti pendapatan yang diperoleh seseorang baik berupa uang maupun barang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Firman dkk. (2020) mengemukakan bahwa ternak telah menjadi bagian hidup yang tidak terpisahkan dari para petani di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Oleh karena itu menjadi

sangat penting untuk meningkatkan petani kecil khususnya menekankan minat pemuda didalamnya.

Usaha peternakan sapi potong di pedesaan kebanyakan dikelola oleh kaum orang tua, hal ini menunjukkan bahwa kurangnya minat kaum pemuda untuk berkontribusi dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong. Gulo dkk. (2018) mengemukakan bahwa selama ini rata-rata pekerja yang bekerja di sektor peternakan adalah penduduk dengan usia rata-rata lebih dari 50 tahun. Rendahnya minat generasi muda terhadap sektor peternakan menyebabkan tidak adanya regenerasi dalam bidang peternakan. Bidang peternakan sebagai pemasok bahan pangan bagi manusia dimungkinkan tidak akan mengalami perkembangan karena generasi muda sebagai generasi yang kaya akan ide-ide sedikit yang terjun dalam bidang peternakan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat seseorang yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor Internal Faktor internal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari dalam diri seseorang. Faktor internal adalah pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan. Faktor Eksternal Faktor eksternal adalah sesuatu yang membuat berminat yang datangnya dari luar diri, seperti keluarga, rekan, tersedia prasarana dan sarana atau fasilitas dan keadaan (Soraya, 2015).

Berdasarkan data Statistik Gender Tematik 2018, generasi milenial yang bekerja pada lapangan peternakan menunjukkan tren yang menurun. Kondisi ini disebabkan generasi milenial lebih tertarik untuk menggeluti usaha yang tidak monoton, memberikan kebebasan dalam mengembangkan usaha, dan usaha yang memberikan keuntungan maksimal. Pada kenyataannya, peternakan merupakan

lapangan usaha yang membutuhkan lahan dengan ketersediaan yang semakin terbatas dan upah yang diterima relatif rendah sehingga semakin ditinggalkan oleh generasi milenial. Jika keadaan seperti ini berlanjut, maka akan terjadi transformasi struktural perekonomian di Indonesia yang bergeser dari negara agraris menjadi negara industri.

Menurut Pertiwi dkk. (2016) menyatakan bahwa pada saat ini diduga para pemuda desa lebih memilih bekerja di sub sektor non peternakan seperti buruh bangunan, buruh pabrik dan lain sebagainya. Hal lain juga menunjukkan bahwa rendahnya pendapatan usaha peternakan sapi potong mengakibatkan pemuda tidak terjun langsung dalam usaha peternakan sapi potong. Sementara jumlah pemuda yang berminat dalam usaha peternakan sapi potong sangat sedikit minat beternak sapi potong dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan ternak dimana semakin banyak ternak yang dimiliki oleh pemuda maka minat untuk mengembangkan semakin tinggi (Idris dkk., 2009)

Sebagai negara agraris, jumlah petani peternak di Indonesia semakin lama semakin berkurang sehingga banyak peternak yang beralih profesi ke sektor lain, walaupun masih ada peternak di Indonesia rata-rata didominasi oleh usia tua. Berdasarkan data Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan 2021, tenaga kerja di Subsektor Peternakan pada Agustus 2020 berdasarkan umur didominasi oleh golongan umur 25- 59 tahun yaitu sebanyak 2.925.400 orang (63,72 persen). Berdasarkan data Survey Angkatan Kerja (SARKENAS) jumlah tenaga kerja di sub sektor peternakan dari tahun 2013- 2017 berkurang setiap tahunnya. Keadaan tenaga kerja Indonesia di sub sektor peternakan tidak hanya terjadi penurunan jumlah, tetapi juga terdapat hanya sedikit jumlah tenaga kerja yang berusia antara

16 sampai 30 tahun yaitu sebanyak 722.519 orang (15,2% dari total tenaga kerja sub sektor peternakan).

Sulawesi barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk 1.436.842 jiwa. Berdasarkan data badan pusat statistic 2018, lapangan usaha pertanian merupakan penyerap terbesar tenaga kerja di Sulawesi Barat. Penduduk usia kerja 15 tahun keatas merupakan usia produktif di Sulawesi Barat pada bulan Agustus 2018 berjumlah 934,3 ribu orang dan 639,6 ribu orang diantaranya aktif dalam kegiatan ekonomi sebagai angkatan kerja dan selebihnya sebanyak 294,7 ribu berstatus bukan angkatan kerja. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Barat No. 3 Tahun 2021 menyatakan bahwa kabupaten Majene merupakan daerah yang komoditas masyarakatnya bekerja disektor perikanan dan pertanian dimana terdapat pengolahan ikan, penggaraman dan pengeringan ikan, industri sedang berupa gula merah, pengolahan hasil pertanian, pembuatan perahu, pengolahan minyak kelapa, Penggilingan dan pembersihan padi-padian serta pengolahan tebu. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan diluar sektor peternakan lebih digeluti di daerah Provinsi Sulawesi Barat. Jumlah populasi sapi potong di Sulawesi Barat setiap tahun dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah Populasi Sapi Potong di Provinsi Sulawesi Barat

No.	Tahun	Jumlah Populasi
1.	2018	95.287
2.	2019	109.510
3.	2020	113.380
4.	2021	115.199

Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan 2021

Dari data yang terlihat pada tabel di atas dapat di simpulkan bahwa Sulawesi Barat mengalami peningkatan populasi sapi potong setiap tahunnya. Jumlah populasi yang di peroleh oleh Sulawesi Barat tidaklah terlepas dari minat

dan usaha masyarakat yang berada di kawasan pedesaan untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong.

Desa Lombong Timur merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Masyarakat Desa Lombong Timur berjumlah 309 kepala keluarga, sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani dan memiliki profesi sampingan sebagai peternak sapi potong. Hampir 80% penduduk yang ada di Desa Lombong Timur bekerja di sektor pertanian dan peternakan. Skala usaha peternakan sapi potong di Desa Lombong Timur umumnya usaha skala kecil dengan jumlah rata-rata 3-5 ekor, karena merupakan usaha sampingan. Sebagai usaha sampingan pemeliharaan ternak sapi potong banyak dilakukan oleh orang tua yang memiliki profesi sebagai petani/peternak. Melihat dari tren, kondisi saat ini banyak pemuda di Desa Lombong Timur yang memilih bekerja di luar sektor peternakan, Hal ini menginformasikan bahwa terdapat perpindahan atau transformasi tenaga kerja dari sektor peternakan ke sektor non peternakan. Peran pemuda di desa ini sangat diperlukan untuk perubahan dan keberlanjutan usaha sapi potong ke depannya. Peraturan Menteri Pertanian No 7 tahun 2013 menyebutkan yaitu generasi muda pertanian sebagai anggota keluarga berperan sebagai generasi penerus yang mampu menjamin kesejahteraan keluarga dengan mengembangkan usaha tani sebagai mata pencaharian.

Berdasarkan hasil observasi jumlah pemuda yang ada di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene yaitu sebanyak 261 pemuda dan sekitar 180 (70%) dari pemuda tersebut merupakan seorang peternak sapi potong atau anak dari seorang peternak sapi potong, namun sebagian besar pemuda tersebut

merupakan tenaga kerja keluarga dan usaha peternakan sapi potong merupakan usaha sampingan dimana ternak hanya sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dibutuhkan dapat dijual karena beternak sapi potong bukan sebagai sumber utama pendapatan peternak. Hal ini menunjukkan kurangnya minat pemuda di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong.

Banyaknya pemuda untuk memilih pekerjaan dalam sektor nonpeternakan, hal ini dikhawatirkan akan memberikan dampak tidak adanya regenerasi peternak dimasa mendatang. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam usaha peternakan sapi potong di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “apakah faktor rendahnya pendapatan usaha sapi potong, kurangnya permodalan, adanya kesempatan kerja lain, tingkat pendidikan dan faktor sosial budaya memiliki pengaruh terhadap minat pemuda dalam usaha peternakan sapi potong, di Desa Lombong Timur, Kec. Malunda, Kab. Majene”?

Tujuan Penelitian

Tujuan dilaksanakannya penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar minat pemuda untuk beternak sapi potong. di Desa Lombong Timur
2. Untuk mengetahui pengaruh faktor pendapatan usaha sapi potong, permodalan, adanya kesempatan kerja lain, pendidikan dan sosial budaya

terhadap minat pemuda dalam berusaha peternakan sapi potong, di Desa
Lombong Timur

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis
maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan secara Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dan keilmuan dalam bidang motivasi pemuda dalam berusaha sapi potong
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penelitian tentang motivasi pemuda dalam berusaha sapi potong
2. Kegunaan secara Praktis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah Kabupaten Majene dalam mengembangkan usaha sapi potong
 - b. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa menjadi acuan bagi pemuda dalam meningkatkan motivasinya untuk berusaha sapi potong.

TINJAUAN PUSTAKA

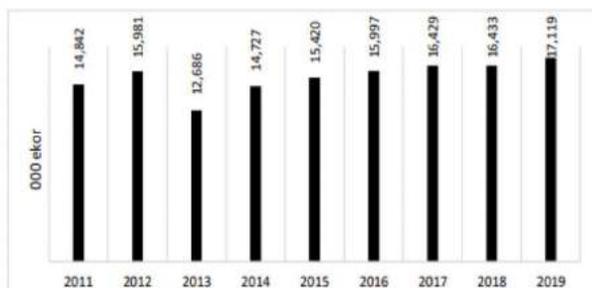
Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan ternak ruminansia yang memiliki nilai ekonomis, selain dari memanfaatkan tenaganya untuk ternak pekerja, sapi juga dapat dijadikan sebagai usaha pokok bagi petani dan peternak. Estimasi *output* merupakan salah satu cara untuk melihat bagaimana pola pembiakan (*breeding*) suatu ternak di suatu daerah dimana *output* sangat dipengaruhi oleh besarnya *natural increase* (NI) (Afriani dkk., 2019). Populasi sapi potong dalam negeri tahun 2015-2016 sekitar 15,4 juta/ekor dan 16,1 juta/ekor dengan jumlah posisi pertumbuhan populasi ternak sapi potong di Indonesia saat ini hanya sekitar 4,36% dari jumlah populasi ternak sapi potong yang ada saat ini. Produktivitas sapi potong di tetapkan dua faktor utama yaitu, genetik dan lingkungan (Brata dkk., 2020).

Sapi potong merupakan salah satu ternak penghasil daging di Indonesia. Namun, produksi daging sapi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan karena populasi dan tingkat produktivitas ternak rendah (Suryana, 2009). Ternak sapi khususnya sapi potong, merupakan salah satu sumber daya penghasil daging yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan penting artinya didalam kehidupan masyarakat. Seekor atau kelompok ternak sapi dapat menghasilkan berbagai macam kebutuhan terutama sebagai bahan makanan berupa daging disamping hasil ikutan lainnya seperti pupuk kandang, kulit dan tulang (Sudarmono dan Sugeng, 2008).

Wahyudi dkk. (2021) mengemukakan bahwa kebijakan pengembangan usaha ternak sapi potong pada dasarnya dapat berjalan secara sinergis dengan kegiatan yang selama ini dilakukan oleh rumah tangga peternak perdesaan atau lokal. Permintaan daging sapi sebagai bahan pangan sumber protein hewani terus meningkat setiap tahun, hal ini disebabkan jumlah penduduk yang terus meningkat dan naiknya konsumsi daging sapi per kapita. Sementara itu, jumlah produksi dalam negeri pada tahun 2014- 2018 selalu naik turun setiap tahunnya. Untuk memenuhi permintaan tersebut Indonesia melakukan impor daging dengan tren yang cenderung meningkat setiap tahun.

Industri sapi potong memiliki peran penting dalam meningkatkan asupan protein masyarakat Indonesia. Kebutuhan daging sapi dari tahun ke tahun terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk serta kesadaran akan kecukupan protein sedangkan sebagian besar budidaya ternak sapi potong masih dilakukan secara tradisional. Lebih dari 90% usaha peternakan sapi potong di Indonesia masih berskala kecil dengan model peternakan rakyat, modal lemah serta masih bersifat usaha sampingan. (Fitri dkk., 2020).



Gambar 1. Perkembangan Populasi Sapi di Indonesia dari Tahun 2011-2019
Sumber: Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2015 dan 2019

Perkembangan populasi sapi potong di Indonesia dapat dilihat pada Gambar 1. Berdasarkan gambar tersebut dapat dilihat bahwa perkembangan populasi sapi potong mengalami penurunan di tahun 2013 sebanyak lebih dari 2 juta ekor dibandingkan dengan tahun 2011. Hal ini diakibatkan oleh kebijakan pemerintah yang melakukan pengetatan impor sapi bakalan dan daging beku di tahun 2011. Kondisi ini menyebabkan banyak sapi potong dan sapi perah yang dieksploitasi atau dipotong guna memenuhi permintaan dalam negeri. Namun demikian, perkembangan populasi sapi potong terus mengalami peningkatan pada tahun-tahun berikutnya (Firman dkk., 2020).

Konsep Pemuda

Pemuda merupakan pewaris generasi yang seharusnya memiliki nilai-nilai luhur, bertingkah laku baik, berjiwa membangun, cinta tanah air, memiliki visi dan tujuan positif. Pemuda harus bisa mempertahankan tradisi dan kearifan lokal sebagai identitas bangsa. Pendidikan formal yang dilakukan juga harus menjadi bekal untuk bergaul dalam masyarakat. Perubahan dan kondisi masyarakat sebagai penentu peranan pemuda yang ditentukan oleh kemampuannya dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada pada setiap jamannya, sehingga tidak ketinggalan informasi yang pada akhirnya bisa mengatasi dan mempersiapkan solusi yang tepat (Bintari dan Darmawan, 2019).

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan Pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun). Mengacu pada UU. No 40 Tahun 2009 tentang kepemudaan menyatakan bahwa peran pemuda dalam

pembangunan memiliki peran strategis sehingga perlu adanya pengembangan potensi dan perannya melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional.

Puspasari dkk. (2020) mengemukakan bahwa Pemuda merupakan kaum muda yang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup seorang manusia, dengan kualitas dan ciri tertentu yang memiliki hak dan peran serta kewajiban tertentu dan dengan potensi dan kebutuhan tertentu.

Peran Pemuda dalam Usaha Peternakan Sapi Potong

Peran pemuda dalam usaha peternakan dapat dilihat pada Tabel berikut berikut:

Tabel 2. Tenaga Kerja Subsektor Peternakan Menurut Umur Tahun 2016-2020 (Sakernas - Februari)

No	Golongan Umur/Age Group	Tahun/Year				
		2016	2017	2018	2020	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	15 - 19	327.899	321.946	341.298		
2	20 - 24	276.020	278.301	383.221	593.321	516.118
	Subjumlah/ Subtotal	603.919	600.247	724.519		
3	25 - 29	327.046	274.231	348.764		
4	30 - 34	377.960	294.145	377.146		
5	35 - 39	383.992	450.919	407.208		
6	40 - 44	396.017	398.127	411.138	2.750.153	2.202.416
7	45 - 49	425.878	422.850	483.297		
8	50 - 54	457.232	426.929	528.071		
9	55 - 59	400.515	446.810	482.827		
	Subjumlah/ Subtotal	2.768.640	2.674.011	3.036.051		
10	60+	837.613	929.383	1.069.641	984.158	1.578.940
	Subjumlah/ Subtotal	837.613	929.383	1.069.641		
	Jumlah/Total	4.209.868	4.203.641	4.831.211	4.327.852	4.297.474

Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019

Tabel 3. Tenaga Kerja Subsektor Peternakan Menurut Umur Tahun 2016-2020 (Sakernas - Agustus)

No	Golongan Umur/Age Group	Tahun/Year				
		2016 *	2017 *	2018 *	2020 *	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(7)	
1	15 - 19	210.619	256.168	316.530		
2	20 - 24	286.885	208.603	307.873	404.839	537.780
	Subjumlah/ Subtotal	497.504	464.771	624.403		
3	25 - 29	277.026	236.371	297.523		
4	30 - 34	341.847	289.177	329.865		
5	35 - 39	367.834	380.959	418.131		
6	40 - 44	399.612	361.488	446.918	2.882.248	2.926.400
7	45 - 49	406.179	396.786	494.295		
8	50 - 54	426.546	423.925	523.805		
9	55 - 59	423.813	416.393	498.261		
	Subjumlah/ Subtotal	2.642.987	2.501.096	3.009.541		
10	60+	939.271	873.505	1.132.175	1.106.148	1.127.716
	Subjumlah/ Subtotal	939.271	873.505	1.132.175		
	Jumlah/Total	4.078.382	3.839.182	4.766.119	4.483.213	4.590.896

Sumber : Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2019

Dari data pada Tabel 1 dan Tabel 2, terlihat bahwa tenaga kerja sub sektor peternakan didominasi oleh golongan umur tua (berumur 60 tahun ke atas). Data Sakernas Februari 2020 menunjukkan bahwa tenaga kerja sub sektor peternakan yang berusia 60 tahun ke atas sebanyak 1.578.940 orang (22,14 persen dari total tenaga kerja sub sektor peternakan). Sementara berdasarkan data Sakernas Agustus 2020, tenaga kerja pada kelompok umur 60 tahun ke atas ini sebanyak 1.127.716 orang (23,75 persen dari total tenaga kerja sub sektor peternakan).

Pekerjaan di sektor peternakan sudah mulai berkurang sejak kurangnya minat generasi muda untuk bergabung atau bekerja sebagai peternak. Jika dilihat dari pekerjaannya maka jelas terlihat bahwa pekerjaan di bidang peternakan sebagian besar adalah orang tua. Generasi muda yang termasuk kedalam tenaga kerja hanya sedikit, karena generasi muda memiliki persepsi tersendiri terhadap pekerjaan peternakan. Generasi muda merupakan salah satu aset bangsa yang memiliki sebagai penentu keberhasilan pelaksanaan kegiatan peternakan (werembinan dkk., 2018).

Peran Pemuda sangatlah penting apa lagi dengan era globalisasi yang saat ini, di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang dinamis dan terus berkembang. Salah satu wujud dari keinginan bersama masyarakat yang merupakan suatu terobosan dalam rangka mencapai cita-cita perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan bernegara serta keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Hal ini bukan saja mencakup kepentingan yang lainnya dan sebagai wadah terlaksananya kegiatan pembangunan perekonomian, sosial, politik dan kebudayaan, dipola sedemikian rupa untuk tetap sejalan menjaga kelestarian ekosistem kita, tentunya hal ini bertujuan untuk tetap

menjaga potensi pengembangan wilayah dimasa yang akan datang (Januarharyono, 2019).

Peran pemuda menjadi salah satu aspek penting yang dapat membantu perbaikan perekonomian bangsa. Terlahir sebagai kaum millennial, generasi muda sekarang ini hidup dalam perkembangan ekonomi, sosial serta budaya berbasis big data dan dalam jaringan. Kaum muda Indonesia tentu tidak mau ketinggalan dalam menggunakan teknologi, terlebih di era revolusi digital ini terutama dalam mengimplementasikanya dalam bidang peternakan (Martiyani dkk., 2021).

Pemuda sebagai kaum milenial memiliki pengaruh besar dalam pengembangan usaha peternakan, pemuda di anggap mampu menjalankan usaha peternakan sapi potong dengan baik berdasarkan tingkat pendidikan yang dimiliki. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan diri khususnya tentang cara beternak dengan baik. Tingkat pendidikan yang memadai tentunya akan berdampak pada kemampuan manajemen usaha peternakan yang digeluti, apabila pendidikan rendah maka daya pikirnya sempit maka kemampuan menalarkan suatu inovasi baru akan terbatas, sehingga wawasan untuk maju lebih rendah dibanding dengan peternak yang berpendidikan tinggi (Takasenserang dkk., 2021).

Menurut Suprianto (2016) saat ini usaha peternakan sapi potong dikenalkan berbagai penerapan teknologi untuk mendukung peningkatan produktivitas usaha peternakan sapi potong salah satunya yaitu teknologi inseminasi buatan. Venessa dkk., (2019) mengemukakan bahwa kaum milenial lebih cepat mengenal teknologi serta mengemplementasikanya dibandingkan dengan generasi orang tua, kaum milenial merupakan kaum anak

muda yang memiliki umur produktif, tingkat umur memberikan pengaruh terhadap kapasitas dan kemampuan belajar seseorang. Seseorang yang relatif muda dan masih produktif akan memiliki tingkat kecepatan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang sudah lanjut usia atau masih sangat kanak-kanak. Semakin muda seseorang, dan ada dalam usia yang produktif akan lebih responsif dalam menerima inovasi dibandingkan dengan orang yang telah lanjut.

Pengertian Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan tertarik pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada paksaan. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besarminatnya. Crow and Crow mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang mendorong seseorang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang, benda, kegiatan, pengalaman, yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas (Suralaga. 2021).

Pengertian minat menurut bahasa (*etimologi*) ialah usaha dan kemampuan untuk mempelajari (*learning*) dan mencari sesuatu. Secara terminologi minat adalah keinginan, kesukaan dan kemauan terhadap sesuatu hal yang diminatinya. Minat juga diartikan sebagai suatu proses yang tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya dengan perasaan senang dan puas. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak sesuai dengan kebutuhannya (Matondang. 2018)

Minat muncul dari suatu kebutuhan dan keinginan untuk melakukan suatu kegiatan yang akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian hasil kegiatan tersebut. Minat merupakan rasa ketertarikan, perhatian, keinginan lebih yang dimiliki seseorang terhadap suatu hal, tanpa ada dorongan. Minat tersebut akan menetap dan berkembang pada dirinya untuk memperoleh dukungan dari lingkungannya yang berupa pengalaman. Pengalaman akan diperoleh dengan mengadakan interaksi dengan dunia luar. Dengan demikian disimpulkan bahwa pengertian minat adalah kecenderungan individu untuk memiliki rasa senang tanpa ada paksaan sehingga dapat menyebabkan perubahan pengetahuan, ketrampilan dan tingkah laku (Syardiansah, 2016).

Menurut Slameto (2003) menyatakan bahwa minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Minat tidak akan muncul dengan sendirinya secara tiba-tiba dari dalam diri individu. Minat dapat timbul pada diri seseorang melalui proses. Dengan adanya perhatian dan interaksi dengan lingkungan, maka minat tersebut dapat berkembang. Munculnya minat ini biasanya ditandai dengan adanya dorongan, perhatian, rasa senang, kemampuan, dan kecocokan atau kesesuaian. Timbulnya minat seseorang disebabkan oleh beberapa hal, yaitu rasa tertarik atau rasa senang, perhatian dan kebutuhan. Minat timbul karena perasaan senang serta tendensi yang dinamis untuk berperilaku atas dasar ketertarikan seseorang pada jenis-jenis kegiatan tertentu. Perasaan senang seseorang akan menimbulkan dorongan-dorongan dalam dirinya untuk segera beraktifitas.

Faktor yang Mempengaruhi Minat Pemuda dalam Usaha Peternakan Sapi Potong

Minat adalah suatu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu. Minat juga dimaknai sebagai perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Dengan begitu minat sangat menentukan sikap yang menyebabkan seseorang aktif dalam suatu pekerjaan, atau dengan kata lain, minat dapat menjadi sebab dari suatu kegiatan. adanya minat untuk beternak tidak datang begitu saja, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Beberapa faktor yang diduga mempengaruhi minat peternak dalam mengembangkan ternak diantaranya: harga bibit, pendidikan peternak, pengalaman beternak dan umur peternak (Supriyanto dkk., 2020).

Menurut Soraya (2015) Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktifitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Marleni (2016) menyatakan bahwa minat merupakan kecenderungan pada seseorang yang ditandai dengan rasa senang atau ketertarikan pada objek tertentu disertai dengan adanya pemusatan perhatian kepada objek tersebut dan keinginan untuk terlibat dalam aktivitas objek tertentu, sehingga mengakibatkan seseorang memiliki keinginan untuk terlibat secara langsung dalam suatu objek atau aktivitas tertentu, karena dirasakan bermakna bagi dirinya dan ada harapan yang dituju.

Salah satu faktor yang menjadi pendorong minat seseorang khususnya kaum muda dalam bekerja disektor peternakan yaitu dorongan dalam berusaha

sapi potong, kekuatan motivasi dari sumber daya manusia dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yaitu motivasi yang timbul oleh dorongan yang timbul dari dalam dirinya, dan lingkungannya. Motivasi mempunyai pengaruh yang besar terhadap perilaku seseorang dalam aktivitas budidaya atau usaha ternak, motif mengandung makna dorongan atau alasan seseorang melakukan sesuatu, motivasi dapat berasal dari dorongan pribadi, keluarga dan dorongan dari teman (Untung, 2020).

Permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan usaha peternakan di Indonesia adalah masih rendahnya peningkatan populasi tiap tahun yang berakibat rendahnya produktivitas ternak, baik ternak potong maupun sebagai ternak bibit. Secara umum penyebab masalah ini adalah kurangnya modal dan teknologi peternakan yang dimiliki oleh petani peternak. Berbagai faktor kendala yang memengaruhi usaha peternakan adalah ekologi, biologis, dan sosial ekonomi. Faktor ekologis termasuk tanah dan iklim. Faktor biologis meliputi genotipe ternak (produksi dan sifat-sifat adaptasi), pakan ternak, air dan kesehatan ternak (penyakit dan parasit). Faktor sosial ekonomi termasuk ketersediaan tenaga kerja dan keterampilan pelaku-pelaku peternakan, kesukaan konsumen dan pendapatannya, ketersediaan modal, infrastruktur pasar, kebijaksanaan perdagangan, harga, dan penguasaan tanah (Hajirin, dkk., 2020).

Menurut Hajirin dkk. 2020 beberapa faktor yang mempengaruhi minat melanjutkan usaha peternakan sapi potong diantaranya sebagai berikut:

Rendahnya Pendapatan

Usaha peternakan merupakan industri biologis yang berbeda dengan industri manufaktur, terutama terkait stok produksi. Skala usaha dapat memengaruhi hasil produksi ternak. Skala usaha peternakan Sapi Bali dapat

dilakukan mulai dari skala kecil, menengah, dan besar. Usaha pengembangbiakan ternak sapi oleh peternak pada umumnya sebagai usaha sampingan, dan berdasarkan jumlah ternak yang dipelihara kurang dari enam ekor, sehingga dari segi ekonomis kurang menguntungkan apabila dilakukan perhitungan terhadap penggunaan tenaga kerja, pakan, obat-obatan dan biaya pembuatan kandang mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diperoleh dari usaha peternakan.

Kurangnya Permodalan

Ketersediaan modal yang cukup menjadi mutlak dalam usaha peternakan. Sumber modal dapat berasal dari dana sendiri, pinjaman bank, skim kredit dari pemerintah dan dari investor dalam bentuk kemitraan atau bagi hasil. Usaha peternakan memerlukan modal yang besar, terutama untuk pengadaan pakan dan bibit. Biaya yang besar ini sulit di penuhi oleh peternak pada umumnya yang memiliki keterbatasan modal. Mahal atau tidak nya harga bibit di tentukan dari kemampuan ekonomi masing-masing peternak, sehingga harga bibit tidak menjadi patokan utama dalam memulai beternak (Hidayat, dkk., 2019).

Adanya Kesempatan Kerja Lain

Pekerjaan lain di luar sektor peternakan yang lebih menjanjikan pendapatannya, tampaknya masih merupakan pesaing utama dalam alokasi tenaga kerja. Kurang adanya dukungan modal usaha tani ternak di tingkat petani peternak menyebabkan upaya untuk mengembangkan usaha ternak di tingkat petani masih sulit untuk berkembang (Ardhani, 2006).

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesuksesan usaha dimana pendidikan berpengaruh pada pola pikir, sikap dan kemampuan

pada produktivitas usaha peternakan. faktor pendidikan sangat berpengaruh dalam hal penerimaan inovasi. pendidikan adalah proses pengembangan pengetahuan maupun sikap seseorang secara terencana, yang akan membentuk wawasan terhadap suatu objek yang akhirnya akan mengarahkan pada pengambilan keputusan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka kualitas mereka akan semakin meningkat dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka kualitas mereka baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap dan wawasan, pengembangan daya nalar, dan analisis semakin rendah pula (Kurnia dkk., 2019)

Faktor Sosial dan Budaya

Walaupun secara teknis berbagai upaya telah dilakukan untuk mengembangkan usaha peternakan sapi potong, tanpa dukungan politis maupun sosial budaya (kultural), hasilnya kurang optimal. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan sapi potong perlu disosialisasikan sehingga mampu mendukung upaya pemenuhan kecukupan daging (Mayulu dkk., 2010).

Penelitian Terdahulu

Mutua *et al.* (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa meskipun peternakan menjadi sumber pekerjaan dan pendapatan, kaum muda sering dikatakan lebih memilih pekerjaan di sektor non-peternakan. Sikap negatif terhadap peternakan dan pertanian telah dikaitkan dengan pekerjaan yang membosankan, pendapatan yang rendah, akses yang buruk ke pasar dan informasi pasar, kredit terbatas, kurangnya prestise dibandingkan dengan pekerjaan kerah putih dan kesadaran akan perbedaan antara kehidupan pedesaan dan perkotaan. Sementara banyak kaum muda mungkin tidak mau menyediakan tenaga kerja

peternakan pertanian yang tidak dibayar di rumah tangga mereka, mereka akan menyediakannya jika itu dibayar. Pilihan kaum muda diinformasikan oleh kebutuhan akan pendapatan tetap yang tidak ditawarkan oleh pertanian skala kecil dan peternakan.

Daniar dkk. (2014) menyatakan bahwa Saat ini masih banyak pemuda yang berpikir bahwa dunia peternakan identik dengan bau, kotor, kumuh, jorok, rugi dan mati. Hal ini mengakibatkan minat pemuda untuk terjun dalam dunia peternakan berkurang. Minat pemuda terhadap agribisnis sapi terdiri dari beberapa aspek antara lain membuat perencanaan usaha, minat merawat, memberi makan, minum dan obat-obatan, usaha yang menghasilkan uang, mengikuti kontes sapi sonok/karapan sapi, belajar tentang agribisnis, melestarikan kemurnian sapi, memanfaatkan hasil samping ternak dan kesediaan dalam melakukan pekerjaan.

Mandiling dkk. (2019) menyatakan bahwa Kurangnya pemahaman terhadap distribusi bisnis merupakan salah satu penyebabnya. Sehingga, dalam berusaha seringkali mengalami kerugian dan belum bisa memenuhi kelangsungan hidup. Peningkatan minat pemuda dalam usaha peternakan sapi potong dapat dilakukan salah satunya dengan pengabdian terhadap masyarakat. Pengabdian merupakan bagian penting yang harus dilaksanakan agar dapat memiliki manfaat untuk masyarakat, agar masyarakat khususnya kaum pemuda dapat mengetahui tentang cara budidaya ternak.

Geza *et al.* (2021) mengemukakan bahwa sebagian besar pemuda dapat terlibat dalam kegiatan utama produksi hewan (misalnya, pemeliharaan ternak dan pembibitan). Analisis rantai nilai menunjukkan bahwa sangat sedikit pemuda yang berpartisipasi dalam kegiatan peternakan. Tantangan utama bagi partisipasi

pemuda dalam peternakan berpusat pada ketersediaan pengetahuan, sumber daya produksi, dan kurangnya infrastruktur, dukungan, dan akses ke layanan konsultasi. Temuan menunjukkan bahwa membangun kapasitas kaum muda sangat penting dalam memastikan partisipasi mereka dalam peternakan. Menangani partisipasi pemuda di bidang peternakan memerlukan pendekatan holistik, yang secara luas berfokus pada peningkatan ekonomi pedesaan, kesejahteraan sosial, dan pemberian layanan. Selain itu, membuat peternakan lebih menguntungkan dan tidak terlalu melelahkan dapat berpotensi menarik kaum muda ke dalam pertanian. Agar kaum muda dapat berkontribusi secara efektif pada peternakan, investasi harus dilakukan untuk mengembangkan kapasitas mereka dengan berinvestasi pada sumber daya manusia (misalnya, pendidikan, keterampilan lunak, pelatihan kejuruan, dan pengembangan keterampilan).

Kerangka Pemikiran

Permasalahan semakin berkurangnya peternak muda sapi potong menjadi ancaman serius terhadap kemajuan usaha sapi potong karena dikhawatirkan tidak adanya regenerasi peternak di kemudian hari, maka berdasarkan hal tersebut perlu dianalisis faktor-faktor apa sajakah yang mampu mempengaruhi minat pemuda di Desa Lombong Timur, sehingga tetap ingin beternak sapi potong. Definisi pemuda yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada Undang-Undang nomor 40 tahun 2009, yang disebut dengan pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia 16-30 tahun.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat pemuda dalam menjalankan usaha peternakan sapi potong yaitu kurangnya permodalan, faktor modal yang

sedikit merupakan salah satu faktor yang menghambat peternak dalam meningkatkan jumlah ternak yang dipelihara, modal dan keuangan merupakan aspek yang penting dalam suatu kegiatan bisnis tanpa memiliki modal, suatu usaha tidak akan dapat berjalan, walaupun syarat-syarat lain untuk mendirikan suatu bisnis sudah dimiliki. Selain itu modal yang peternak miliki terbagi untuk kebutuhan ekonomi keluarga dan pendidikan (Kartika, dkk., 2016).

Faktor lain yang berpengaruh yaitu keterampilan seseorang dalam beternak hal ini dilihat dari pengalaman dan tingkat pendidikan dimana semakin lama beternak diharapkan pengetahuan yang didapat semakin banyak sehingga keterampilan dalam menjalankan usaha peternakan semakin meningkat, tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap laju penyerapan inovasi, perubahan pola pikir, dan kepekaan terhadap perubahan sosial lainnya (Anggraini dan Putra, 2017).

Menurut Azhari dkk (2021) menyatakan bahwa Pendidikan merupakan salah satu faktor yang cukup berpengaruh dalam menentukan minat pemuda pada sektor pertanian/peternakan. Pemuda yang memiliki tingkat pendidikan tinggi tidak akan memilih pertanian untuk bidang pekerjaannya. kurikulum pendidikan kurang menekankan pengenalan dunia pertanian dan lingkungan sehingga anak-anak Indonesia kurang memiliki minat untuk mengembangkan pertanian di negaranya.

Suranjaya (2011) mengemukakan bahwa Rendahnya pendapatan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi minat seseorang menjalankan usaha sapi potong, hal ini dikarenakan Belum optimalnya pendapatan bersih yang diperoleh peternak karena sebagian besar usaha ini dikerjakan sebagai pekerjaan

sambilan/usaha rumah tangga berskala kecil dengan manajemen yang sederhana baik pada pemberian pakan maupun pada pemeliharaan ternak, selain itu Pekerjaan lain di luar sektor peternakan yang lebih menjanjikan pendapatannya, tampaknya masih merupakan pesaing utama dalam alokasi tenaga kerja. Kurang adanya dukungan modal usahatani ternak di tingkat petani peternak menyebabkan upaya untuk mengembangkan usaha ternak di tingkat petani masih sulit untuk berkembang (Ardhani, 2006).

Selain itu faktor sosial budaya juga mempengaruhi minat dalam beternak sapi potong. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa sosial budaya membentuk persepsi pemuda desa terhadap lokasi pekerjaan sub sektor peternakan. Faktor lingkungan keluarga dan lingkungan ekonomi membentuk persepsi pemuda desa terhadap peluang atau kesempatan pengembangan karier (Pertwi dkk., 2016).

Kerangka pemikiran ditujukan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengukurannya dapat dirinci secara konkrit. Adapun variabel-variabel yang mempengaruhi minat dalam beternak adalah rendahnya pendapatan usaha peternakan sapi potong, kurangnya permodalan, adanya kesempatan kerja yang lain diluar sektor peternakan, tingkat pendidikan dan adanya faktor sosial budaya. Dari uraian diatas maka dibuat suatu kerangka konseptual sebagai berikut: Kerangka pemikiran mengenai faktor yang dapat mempengaruhi minat pemuda desa untuk melanjutkan usaha peternakan sapi potong dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang bertujuan mengarahkan dan memberikan pedoman dalam pokok permasalahan serta tujuan penelitian. Maka dari uraian masalah yang ada, dapat dimunculkan suatu hipotesis penelitian sebagai berikut :

H_0 : Rendahnya pendapatan usaha sapi potong, kurangnya permodalan, adanya kesempatan kerja lain, tingkat pendidikan dan factor sosial budaya berpengaruh tidak nyata terhadap minat pemuda pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene.

H_a : Rendahnya pendapatan usaha sapi potong, kurangnya permodalan, adanya kesempatan kerja lain, tingkat pendidikan dan factor sosial budaya berpengaruh nyata terhadap minat pemuda pemuda dalam beternak sapi potong di Desa Lombong Timur, Kecamatan Malunda, Kabupaten Majene